

Relasi Pengetahuan dan Perilaku (Tinjauan Pemikiran Fakhruddin al- Razi)

Jarman Arroisi

Universitas Darussalam Gontor
Email: jarman@unida.gontor.ac.id

Aflatun Muchtar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: aflatunmuchtar_uin@radenfatah.ac.id

Farhah

Universitas Darussalam Gontor
Email: farhah@unida.gontor.ac.id

Firda Inayah

Universitas Darussalam Gontor
Email: firda.inayah@unida.gontor.ac.id

Abstract

A worldview is an essential foundation that cannot be taken lightly in understanding behavior. The secular modern-Western worldview, dominated by a scientific perspective, has brought progress. However, it has also had negative implications for other worldviews, particularly in the field of epistemology. This paper aims to discuss the urgency of epistemology and its relationship with behavior from the perspective of Fakhr al-Din al-Razi. Using a descriptive-analytical method, this study yields several important conclusions: first, epistemology devoid of religious values differs from epistemology built upon a religious foundation. Second, the religious epistemology developed by past scholars, such as al-Razi, not only brought progress but also simultaneously fostered peace. Third, progress rooted in religious epistemology implies a reciprocal relationship between behavior

and its surrounding environment. The reality of this reciprocal relationship between behavior and a religious-based environment differs from what psychologists and their supporters have proposed. Al-Razi's religious epistemology significantly contributes to the development of comprehensive behavior, as it is derived from knowledge based on revelation.

Keywords: *al-Razi, Epistemology, Knowledge, Behavior.*

Abstrak

Pandangan hidup merupakan landasan penting yang tidak bisa dipandang ringan dalam melihat tingkah laku. Pandangan hidup Barat-modern sekuler yang didominasi pandangan hidup saintifik telah membawa kemajuan, tetapi pada sisi lain berimplikasi negatif terhadap pandangan hidup lain utamanya dalam bidang epistemologi. Naskah ini bertujuan membahas urgensi epistemologi dan relasinya dengan prilaku perspektif Fakhr al-Din al-Razi. Dengan metode deskriptif analisis, kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting; pertama, epistemologi yang kering dari nilai religi berbeda dari epistemologi yang berdiri diatas pondasi agama. Kedua, epistemologi religi yang dibangun olah para ulama dahulu seperti al-Razi tidak saja membawa kemajuan, tetapi juga membawa kedamaian secara bersamaan. Ketiga, kemajuan yang bersumber dari epsitemologi religi menyiratkan adanya hukum timbal balik antara tingkah laku dengan milieu yang mengintarnya. Realitas hukum timbal balik tingkah laku dengan milieu yang berbasis religi berbeda dengan yang digagas psikolog dan pendukungnya. Epistemologi religi al-Razi memberikan kontribusi berarti terhadap tumbuhnya perilaku yang komprehensif olehkarena bersumber dari pengetahuan berbasis pada wahyu.

Kata Kunci: *al-Razi, Epistemologi, Pengetahuan, perilaku.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam praktik budaya dan keyakinan agama. Setiap kelompok etnis memiliki keunikan satu sama lain karena keberagaman tersebut, dan memiliki sesuatu unsur budaya yang spesifik.

Dominasi pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) dengan segala prestasi dan kemajuan yang datang dari peradaban Barat modern, disadari atau tidak disadari, telah membawa dampak negatif (baca; problem) terhadap peradaban lain di berbagai bidang, tidak terkecuali bidang epistemologi. Epistemologi Barat modern berdiri di atas pondasi pandangan hidup saintifik yang sekuler,¹ dalam perkembangannya dari situ muncul beberapa paham semisal, skeptisisme, relativisme, bahkan ateisme.²

Problem epistemologi seperti di atas, tidak hanya melahirkan berbagai paham negatif, tetapi juga menentukan bentuk sebuah paradigma, yang menjadi asas bagi setiap sikap atau perilaku; baik individu maupun kelompok. Kaitan erat antara ketiga hal tersebut bisa dianalogikan secara sederhana, bahwa setiap kegiatan sejatinya dapat direduksi dari paradigma yang digunakannya, dan setiap paradigma bisa direduksi dari sumber pengetahuan atau epistemologinya.³ Sebab itu, jika epistemologinya benar, maka akan mendorong lahirnya paradigma yang baik, yang selanjutnya bisa dilihat pula kualitas aktivitasnya, demikian pula sebaliknya.

Memperhatikan fakta dan realitas implikasi problem epistemologis serta paradigma Barat modern-sekuler tersebut di atas, umat Islam tidak perlu berlebihan menyikapi peradaban Barat apalagi mengadopsinya, tanpa adanya pemilahan secara kritis. Sebab, Islam sebagai salah satu agama dan peradaban besar sesungguhnya telah mencakup pandangan hidup yang jauh lebih komprehensif dari yang lain. Risalah suci yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dan yang diteruskan oleh para ulama (*al-'ulamā waratsat al-anbiyā*), sesungguhnya telah mencakup pandangan hidup,

¹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur Malaysia: ISTAC, 2001), 42

²Sikap ateistik menjadi fenomena umum dalam berbagai disiplin keilmuan, filsafat, sains, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya berikut; Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, ed, James strachey (New York: W.W Norton & Company, 1963). Charles Darwin, *The Origin of The Species* (New York: New American Library, 1958).

³Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 779, Samih Daghim, "Ma'rifah" *Fakhr al-Din al-Razi, Mauṣū'ah Muṣṭalah al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, (Libanon Beirut: Maktabah Libanon Nasirun, 2001), 820. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 1980), 10-11.

yaitu *Islamic Worldview* dan epistemologi serta paradigma yang menarik untuk dijadikan asas bagi setiap kegiatan. Salah satu ulama yang berkontribusi perihal ini adalah Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H). Berangkat dari itu, tulisan berikut akan mengkaji bangunan epistemologi yang ditawarkan al-Razi dan keterkainnya dengan perilaku seseorang.

Epistemologi Fakhruddin al-Razi

Sebelum lebih jauh membahas mengenai epistemologi al-Razi, maka perlu kiranya untuk membahas secara ringkas mengenai apa itu epistemologi. Secara etimologis, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epsteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan, sementara *logos* memiliki arti pengetahuan dan informasi. Dari asal kata tersebut epistemologi kemudian lebih diartikan kepada pengetahuan tentang pengetahuan. Menurut DW. Hamlyn sebagaimana tertera dalam karya Amsal Bahktiar, ia menjelaskan epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berkenaan dengan hakekat dan lingkup pengetahuan, yang meliputi apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.⁴ Dengan pengertian seperti itu, ringkasnya epistemologi merupakan kajian filsafat yang membahas tentang hakekat pengetahuan dan sumber pengetahuan itu sendiri.

Dalam kaitan ini, al-Razi menjelaskan bahwa teori pengetahuan merupakan upaya untuk memperoleh bantuan dalam mencapai semua pengetahuan, yang mencakup teori yang benar dalam menggunakan sebuah bukti. Seperti pembuktian bahwa mengetahui sesuatu itu bisa saja diperoleh secara pasti ataupun sebatas teori. Tidak mungkin bagi seseorang mengatakan bahwa ia mengetahui wujud Tuhan secara pasti, sebab yang demikian itu secara pasti semua kita tidak mungkin untuk mengetahui-Nya secara pasti. Maka dengan demikian pengetahuan kita kepada keberadaan Tuhan itu sebatas melalui pengetahuan. Adapun pengetahuan yang sampai pada kita tidak mungkin bisa diterima kecuali dengan bukti, tetapi sekali lagi tidak ada bukti mengenai wujud Tuhan kecuali

⁴Amsal Bahktiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 93 dan 148.

dengan mengetahui ciptaanya'; seperti langit, bumi, gunung, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.⁵

Selanjutnya, al-Razi juga mengatakan teori pengetahuan itu ada dua, yaitu pengetahuan yang tampak dan yang tak tampak. Pengetahuan yang tampak adalah pengetahuan seperti ketika kita melihat sebuah bangunan, maka bisa dipastikan ada orang yang membangun, siapa yang membangun bangunan itu? Adapun bangunan yang tidak tampak adalah bangunan yang tidak terlihat substansi bangunannya. Jika pun substansi atau esensi bangunan itu telah diketahui bagaimana pula macam-macam substansi dan esensinya? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian bisa ditarik suatu pengertian bahwa keberadaan bangunan yang tampak itu sejatinya bukanlah menggambarkan substansinya.⁶

Demikianlah sekilas pengertian dari teori pengetahuan atau epistemologi al-Razi yang menembus batas metafisika, suatu batasan yang tidak disentuh oleh teori pengetahuan Barat modern-sekuler. Untuk mengenal lebih luas epistemologi al-Razi selanjutnya akan dijelaskan hal-hal mengenai bangunan teori pengetahuannya.

1. Pengertian Pengetahuan

Setiap pembahasan di dalam sub-bab ini akan terlebih dahulu membicarakan gambaran umum dari makna istilah kunci sub-bab tersebut sebelum masuk pembahasan secara langsung merujuk pada pandangan al-Razi. Hal ini dianggap perlu guna melihat kedudukan atau posisi penjelasan al-Razi serta kekhasan pemikirannya.

Kata pengetahuan (*knowledge*) seperti diterangkan Loren Bagus dalam kamus filsafatnya dikatakan bahwa pengetahuan itu merupakan proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam kaitan ini yang mengetahui (subjek), memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif, sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan

⁵Samih Daghim, "Ma'rifah" *Fakhr al-Din al-Razi, Mawṣū'ah Muṣṭalah al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, 496.

⁶*Ibid*, 738.

aktif.⁷ Mempertegas hal ini, Bertrand Russel, seperti dikutip Burhanuddin Salam, menyatakan bahwa *“I conclude that ‘truth’ in the fundamental concept and that ‘knowledge’ must be defined in term of ‘truth’ not vice versa”*. Dengan demikian pengetahuan itu harus benar, sebab kalau tidak benar adalah kontradiksi.⁸

Bertolak dari penjelasan di atas, artinya pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka dalam diri manusia itu sesungguhnya terdapat pengetahuan dan kebenaran. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan, diberi keistimewaan dan kelebihan yang berupa akal, kecerdasan, kemampuan berpikir, memahami, menghayal serta kemampuan untuk memahami hubungan antara satu dengan yang lain. Atas dasar keistimewaan itu, maka manusia lebih mungkin untuk menggunakan pengetahuannya memperoleh dan menikmati kebenaran. Selain itu, manusia sesungguhnya tidak bisa disebut sebagai manusia yang sejatinya kecuali dengan pengetahuannya itu.

Dalam kaitan dengan pengetahuan ini, al-Razi menjelaskan salah satunya lewat kata *ma’rifah*. Menurutnya, kata tersebut memiliki pengertian sesuatu yang diketahui tetapi kemudian pengetahuan itu hilang dan terlupa, kemudian mengetahui yang kedua kalinya atau dia telah mengetahui bahwa yang diketahui yang kedua kalinya itu adalah yang diketahui yang pertama kalinya, pengetahuan yang seperti ini disebut *ma’rifah*. Sebab itu, jika seseorang mengetahui yang kedua kalinya dan mengingatnya tentang apa yang pernah diketahui sebelumnya, maka dia akan mengatakan telah mengetahui tentang hal itu.⁹

Dari pernyataan ini bisa disampaikan pengetahuan itu sesuatu yang sudah diketahui atas apa yang sudah dilupakannya. Akan tetapi, hal tersebut menjadi berbeda dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang Tuhan. Oleh karena pengetahuan (*ma’rifah*) itu bisa digunakan ketika bisa diketahui pengaruhnya dan tidak diketahui *dzatnya* atau substansinya. Sementara ilmu (*ilm*) bisa

⁷Loren Bagus, *Kamus Filsafat...*, 803.

⁸Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 5.

⁹Samih Daghim, *“Ma’rifah” Fakhr al-Din al-Razi, Mawṣū’ah Muṣṭalah al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, 736.

diketahui substansinya, maka ketika direlasikan dengan pengetahuan akan Tuhan, yang dapat dikatakan ialah bahwa si fulan telah mengetahui (*ya'rif*) Tuhan, bukan dengan ungkapan bahwa si fulan tahu (*ya'lam*) Tuhan, sebab mengetahui Tuhan bukanlah mengetahui secara substansi tetapi mengetahui pengaruhnya, oleh sebab itu, menurut al-Razi, pengetahuan yang sedemikian itu bisa dikatakan seperti kembalinya semerbak aroma yang kedua kalinya, karena pengaruh aromanya.¹⁰

Dengan memperhatikan pengertian pengetahuan yang diuraikan di atas, satu hal yang dapat disebutkan di sini adalah pengetahuan yang dijelaskan al-Razi tidak terbatas pada pengetahuan yang bersifat empiris saja, tetapi juga menyangkut yang non empiris, metafisis yang meliputi pengetahuan yang diberikan Tuhan melalui wahyu. Melalui ajaran suci yang diturunkan kepada para nabiNya, Tuhan telah memberikan tuntunan, ajaran kepada hambaNya agar bisa mengarungi kehidupan. Sebab, pada awal diciptakannya sesungguhnya manusia itu tidak memiliki pengetahuan.¹¹ Tetapi kemudian Tuhan memberikan ilham (pengetahuan)¹² kepada manusia tentang (jalan) yang baik dan yang buruk. Pada saat itulah manusia diberi keluasaan untuk memilih satu di antara dua yang baik atau yang buruk.

Selain pengetahuan yang diberikan melalui perantara wahyu seperti telah disebutkan, al-Razi juga tidak menafikan alat lain yang selama ini dijadikan pijakan bagi berlangsungnya perolehan pengetahuan modern. Al-Razi menjelaskan indra merupakan alat pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hanya saja pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia itu tidak ada sebarangnya dengan ilmu Tuhan, yang diberikan itu hanya sebagian kecil saja, agar manusia terus berusaha membekali dirinya dengan pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya.¹³ Dengan indra yang

¹⁰*Ibid.*

¹¹Fakhr al-Din al-Razi, *Yas'alūnaka 'an al-Rūh min al-Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*, Tahkik Muhammad Abdul Aziz al-Halawy, (al-Qahirah: Maktabah al-Qur'an, t.t), 23.

¹²Al-Qur'an, 91: 8

¹³Fakhr al-Din al-Razi, *Yas'alūnaka 'an al-Rūh min al-Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb...*, 23.

dimilikinya, meskipun seseorang kehilangan penglihatannya atau tidak bisa melihat, tetapi mungkin masih bisa saja ia melalui indra yang lain seperti penciuman yang bisa mengetahui aroma tertentu, sehingga dari padanya ia mengetahui bahwa yang ia rasakan adalah aroma benda (bunga) tertentu.

2. Perbedaan antara Pengetahuan (*ma'rifah*) dengan Ilmu (*'ilm*)

Pada sub bab pembahasan sebelumnya ketika membicarakan pengertian pengetahuan menurut al-Razi terdapat beberapa paragraf yang seolah membingungkan, yaitu adanya dua kata kunci mengenai apa itu pengetahuan, kata *ma'rifah* dan *'ilm*. Untuk mengurai lebih seksama mengenai keduanya, pembahasannya akan dilakukan di sub bab ini. Sebetulnya, pengertian antara ilmu dan pengetahuan sendiri, secara bersamaan jelas tidak tampak adanya pengertian langsung dari al-Razi. Tidak adanya definisi secara langsung oleh al-Razi mengenai ilmu dan pengetahuan ini karena pengertian tentang ilmu dan pengetahuan itu sendiri menurut al-Razi seperti dikutip Yasin Ceylan, tidak mungkin untuk didefinisikan. Karena pengetahuan menurutnya merupakan akumulasi keyakinan yang sampai kepada jiwa sesuai dengan yang diketahui.¹⁴ Sebab itu, tidak mungkin untuk mendefinisikan ilmu dengan pengetahuan dan begitu juga sebaliknya memberikan definisi pengetahuan dengan ilmu. Maka definisi keduanya merupakan pengertian atas sesuatu itu sendiri. Meskipun kedua kata tersebut ditengarai memiliki banyak arti yang sama, tetapi sejatinya setelah keduanya disandingkan dan diamati secara cermat maka tampak ada perbedaannya. Menurut al-Razi, ilmu itu lebih dalam cakupannya dibanding dengan pengetahuan, karena pengetahuan merupakan gambaran sampainya ilmu setelah digunakannya.¹⁵ Apa yang disampaikan al-Razi tentang

¹⁴Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in the Major Work of Fakhr al-Din al-Razi*, (Kuala Lumpur: International Institut of Islamic thought and Civilication (ISTAC), 1996), 112.

¹⁵Ali Hasan Fahad Ghadib, "al-Mafāhim al-Tarbawiyah 'inda al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāli Kitābihi (al-Tafsīr al-Kabīr) al-Musammā (al-Mafātiḥ al-Ghayb)" (Risalah Majister-- Jami'ah Umu al-Qura, Makkah al-Mukaramah, 1411), 181.

tibanya ilmu kepada jiwa tersebut, diteguhkan kembali oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa ilmu adalah tibanya makna ke dalam diri dan tibanya diri ke dalam makna keduanya serempak.¹⁶ Sebab itu, tidak bisa dikatakan, saya tidak mengetahui si fulan, tetapi setelah itu kemudian mengatakan saya telah mengetahui si fulan. Atas dasar pengertian ini maka Tuhan memiliki sifat *Ālim* dan bukan disifati dengan sifat *Ārif*, karena orang yang berpengetahuan diawali dengan sifat yang bodoh, sementara hal itu tidak mungkin bagi Tuhan.¹⁷

3. Pembagian Pengetahuan

Al-Razi membagi pengetahuan menjadi dua macam yaitu pengetahuan *badahiyah* dan *nadzariyah*. Pengetahuan *badahiyah* adalah jenis pengetahuan yang diketahui oleh akal secara mudah tanpa memerlukan usaha yang keras. Seperti pengetahuan keseluruhan (*al-kull*) itu lebih besar dari pada sebageaian (*al-juz*), atau satu merupakan bilangan setengah dari dua. Selain pengetahuan *badahiyah* yang diperoleh secara mudah, pengetahuan ini, kata al-Razi bisa diperoleh secara spontan yang konsepsi abstraksinya merupakan keharusan dari pikiran untuk mendasarkan antara satu dengan yang lain dengan penegasian dan penetapan.¹⁸ Sementara pengetahuan *nadzariyah* merupakan pengetahuan yang konsepsinya abstrak dan bukan merupakan konsekuensi dari keharusan pikiran dengan penegasian dan penetapan. Pengetahuan model ini bisa diperoleh melalui usaha keras.¹⁹

Pengetahuan *nadzariyah* ini menurut al-Razi terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui cara kesimpulan (*istinbāt*) dari akal dengan bersandarkan pada

¹⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 2007), 39. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Mafhūm al-Ta'lim fī al-Islām*, (Kuala Lumpur Malaysia: Islamic Thought And Civilisation (ISTAC), 1998), 33.

¹⁷Ali Hasan Fahad Ghadib, "al-Mafāhim al-Tarbawiyah 'inda al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...", 181.

¹⁸Fakhr al-Din al-Razi, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūḥ wa Syarḥ Qawāḥimā*, Tahkik; Muhammad Saghīr Hasan Ma'shum (Islam Abad Pakistan: Islamic Research Institut, 1968), 80.

¹⁹Fakhr al-Din al-Razi, *Kitāb al-Nafs wa al-Ruh...80*.

pembuktian-pembuktian yang akurat. Adapun yang *kedua*, pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan ilham.²⁰ Kedua cara, yaitu wahyu dan akal tersebut menurutnya merupakan sandaran kuat untuk memperoleh pengetahuan. Jika keduanya bisa diprtemukan, maka akan sampai pada satu kekuatan dalam memperoleh pengetahuan.²¹ Jika wahyu, akal dan keyakinan ini bertemu pada 'diri seseorang', maka menurut al-Razi orang tersebut akan memiliki kekuatan yang besar yang tidak bisa diperoleh selain daripadanya.²²

4. Sumber Pengetahuan

Setiap orang merasa, mengakui dan mengklaim dirinya memiliki pengetahuan. Tetapi yang menjadi persoalan apa sesungguhnya hakikat pengetahuan yang dimilikinya itu? Dari mana dan melalui cara apa dia memperoleh pengetahuan itu? Dari pertanyaan itu juga muncul pertanyaan lain, dari mana sumber pengetahuan itu diperoleh? Apakah sama cara seseorang memperoleh pengetahuan? Apa saja sumbernya? Apa yang membedakan?

Bagi al-Razi sumber pengetahuan yang pokok ada tiga yaitu wahyu, akal dan pancaindra. Al-Razi menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang pertama. Dengan merujuk bahwa pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka al-Razi berkeyakinan Al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril merupakan sumber pengetahuan yang tidak terbantahkan kebenarannya. Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang darinya dapat diketahui hal-hal yang bersifat gaib, suatu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui akal ataupun pancaindra. Tuhan telah memberikan wahyu kepada para nabi pilihanNya agar manusia memperoleh berbagai pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat gaib seperti berita hari akhir, berita tentang para malaikat, hari pembalasan, surga, neraka,

²⁰Ali Hasan Fahad Ghadib, "al-Mafāhim al-Tarbawiyah 'inda al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...", 191.

²¹al-Qur'an, 11: 17.

²²Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, vol. 6, (Beritut: Dar al-Fikr, 1425), 168.

titian (*ṣirāt*) yang dari padanya akan diketahui amal baik dan buruk seseorang. Semua telah tertera secara jelas dalam Al-Qur'an. Menurut al-Razi bagi seorang mukmin wajib hukumnya untuk mempercayai berita-berita tentang hal-hal gaib yang datang dari wahyu Tuhan itu. Tidak mungkin seseorang mengetahui perkara gaib kecuali berita dari wahyu Tuhan. Karena yang mengetahui hal-hal yang gaib hanya Dia Tuhan Yang Maha Tahu.²³

Selain wahyu sebagai sumber pengetahuan, al-Razi menjelaskan bahwa akal juga merupakan sumber pengetahuan. Menurut al-Razi akal dapat memberikan ilmu yang baik dan kebaikan. Namun, akal juga dapat memberikan ilmu yang buruk dan keburukan. Lantas apa kriterianya, setidaknya itu dapat diketahui ketika al-Razi berpendapat bahwa orang yang berakal adalah orang yang berfikir tentang Tuhan dan segala perintah dan laranganNya.²⁴ Artinya, akal menjadi sumber ilmu yang baik ketika ia berada di bawah naungan syariat. Selanjutnya, yang juga menarik dilihat dari pandangan beliau ketika berbicara mengenai akal ialah, bagi al-Razi akal memiliki kesamaan dengan jiwa (*al-nafs*), ruh dan hati. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang merupakan substansi jiwa.²⁵

Kemudian dalam *al-Maṭālib al-Āliyah*, al-Razi menjelaskan akal itu terdiri dari empat tingkatan, yaitu *al-'aql al-hayūlī*, *al-'aql bi al-malakah*, *al-'aql bi al-fi'īl* dan *al-'aql al-mustafād*.²⁶ *Al-'aql al-hayūlī* adalah akal yang bebas dari semua pengetahuan, tetapi ia siap menerima pengetahuan. *Al-'aql bi al-malakah* adalah akal yang sudah dilatih dan memiliki kapasitas untuk berpikir. Pada akal ini pula telah mempunyai kemampuan menerima pengetahuan dan pengalaman pertama (*badahiyah-kasbiyah*). *Al-'aql bi al-fi'īl* merupakan proses memperoleh ilmu yang dipelajari dengan cara utuh dan sempurna, tetapi ilmu tersebut tidak selalu hadir dalam akalnya. Artinya, ilmu

²³Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, vol. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1425), 207.

²⁴Fakhr al-Din al-Razi *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī...*, vol. 9, 185.

²⁵Fakhr al-Din al-Razi, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūḥ wa Syarḥ Qawāḥimā*, Tahkik; Muhammad Saghīr Hasan Ma'shum, (Islam Abad Pakistan: Islamic Research Institut, 1968), 87.

²⁶Fakhr al-Din al-Razi, *al-Maṭālib al-Āliyah min al-'Ilm al-Ilāhī*, (Libanon Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1987), 279.

tersebut bisa hadir setelah “dipanggil” kembali sesuai upaya yang dilakukan tanpa susah payah. Terakhir adalah *al-'aql al-mustafād*, yaitu tingkatan akal (baca; ilmu) yang paling tinggi. Pada akal ini ilmu hadir secara aktual dengan memancar secara utuh dan sempurna. Pada saat inilah tingkatan ilmu manusia sampai pada tingkatan malaikat.²⁷

Sejatinya di kalangan ulama bukan hanya al-Razi yang berbicara perihal makna akal. Di antaranya ialah al-Muhasibi dan al-Ghazali. Menurut al-Muhasibi, akal merupakan insting yang diberikan Tuhan kepada kebanyakan ciptaanNya. Barang siapa mengetahui hal yang bermanfaat dan yang membahayakan baginya dalam urusan dunia, maka dia mengetahui bahwa Tuhan telah memberikan kepadanya akal. Akal adalah insting yang daripadanya tidak seorangpun mengetahuinya kecuali melakukan aktivitas dengan menggunakan hati dan seluruh anggota badannya. Tidak seorang pun mampu untuk mensifatinya di dalam dirinya dan pada diri orang lain tanpa dengan kegiatannya, maka dengan akal seseorang bisa mengetahui.²⁸

Sementara menurut al-Ghazali pengertian akal dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, akal merupakan sifat istimewa yang dimiliki manusia dari ciptaan yang lain. Dengannya manusia siap menerima ilmu yang dibutuhkan, mampu mengurus segala persoalan rumit yang memerlukan pemikiran yang jeli. *Kedua*, akal merupakan hikmah atau ilmu yang mulai muncul pada masa kanak-kanak dan berkembang seiring tumbuhnya usia. *Ketiga*, akal juga dapat bermakna pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Maksudnya, orang yang mendapatkan pelajaran dari pengalaman yang dilaluinya itu dapat disebut dengan berakal. *Keempat* adalah daya alamiah seseorang dalam mengetahui akibat dari segala tindakan-tindakannya. Bagi al-Ghazali akal yang pertama dan kedua merupakan yang sudah ada pada kebiasaan manusia.

²⁷Fakhr al-Din al-Razi, *al-Maṭālib al-‘Āliyah...*, 280.

²⁸Al-Haris ibn al-Asad al-Muhasibi, *Syaraf al-‘Aql wa Māhiyatahu*, Tahkik; Mustofa Abdul Qadir Ata’, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1406), 17-20.

Adapun akal yang ketiga dan keempat merupakan akal yang bisa diperoleh melalui usaha.²⁹

Al-Razi sepakat apa yang disampaikan oleh al-Muhasibi dan al-Ghazali mengenai pengertian akal, yang daripadanya seseorang bisa memperoleh pengetahuan. Kesepakatan yang disampaikan al-Razi mengenai akal ini semata diilhami dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa akal merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sandaran al-Razi untuk membuktikan bahwa akal adalah alat untuk memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut: [3]: 118, 191-192, [29]:20. Menurutnya, ayat 191 merupakan isyarat tingkat ketaatan hati, pikiran dan ruh manusia sebagai bukti kemanusiaannya.³⁰ Dengan akal pikirannya seseorang bisa melakukan sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan demi memenuhi kebutuhannya. Walhasil, dari berbagai penjelasan mengenai akal yang disampaikan oleh al-Muhasibi, al-Ghazali dan al-Razi, bisa dikatakan bahwa sejatinya makna akal kembali kepada kegiatan akal itu sendiri dan bukan pada pengertian akalunya. Sebab itu, al-Razi mengatakan bahwa akal merupakan alat penting dalam memperoleh pengetahuan.³¹

Selain kedua sumber pengetahuan yang disebutkan di atas, al-Razi juga menyatakan pancaindra sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan sebagaimana yang digunakan oleh sumber ilmu pengetahuan modern. Dengan indra yang dimiliki manusia dapat mendengar, melihat, merasa, mencium dan menyentuh yang daripadanya ia memperoleh pengetahuan yang banyak. Hampir bisa dipastikan bahwa tanpa indra kelima itu manusia tidak akan mungkin mendapatkan pengetahuan apapun. Karena sesungguhnya manusia itu lahir tanpa pengetahuan, tetapi dengan indra yang diberikan kepadanya manusia mendapatkan pengetahuan. Sebab itu, menurut al-Razi barang siapa yang kehilangan satu indra saja, maka ia telah kehilangan satu pengetahuannya.³² Kelima indra yang

²⁹Abu Hamid al-Ghazali, *Syaraf al-'Aql wa Māhiyatahu*, Tahkik; Mustafa Abdul Qadir Ata', (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1406), 58-60.

³⁰Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī...*, vol. 3, 119.

³¹Ali Hasan Fahad Ghadib, "al-Mafāhim al-Tarbawiyah 'inda al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...", 179.

³²Fakhr al-Din al-Razi, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūḥ wa Syarḥ Qawāḥimā...*, 80.

diberikan Tuhan kepada manusia tersebut, memiliki perbedaan kepentingan dalam memperoleh pengetahuan. Pendengaran dan penglihatan keduanya merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. Tuhan menurut al-Razi memberikan telinga untuk mendengarkan nasihat-nasihat Tuhan dan diberikan mata untuk melihat bukti-bukti Tuhan.³³ Dengan demikian telah jelas indra merupakan sumber pengetahuan.

Pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari ketiga sumber tersebut tentu bukan semata pengetahuan untuk pengetahuan. Tetapi pengetahuan itu, dalam pandangan al-Razi merupakan pengetahuan untuk dimiliki, diyakini dan diamalkan. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi kepercayaan yang menumbuhkan dorongan untuk melakukan tindakan.

Antara Pengetahuan dan Perilaku

Setelah mencermati bangunan epistemologi atau teori pengetahuan (*theoretical knowledge*) yang disampaikan al-Razi seperti diterangkan di atas, maka pada bagaian ini akan dipaparkan secara ringkas kaitan antara pengetahuan dan perilaku atau tindakan, di mana hal itu secara mendasar membedakan antara Islam dan Barat.

Dalam sumber pengetahuan, al-Razi menempatkan wahyu di atas akal dan panca indra karena baginya wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling tinggi tingkat kebenarannya yang tidak dapat dibantah. Sebaliknya dalam epistemologi Barat modern sekuler wahyu sama sekali tidak dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Artinya, apabila hal ini dikaitkan dengan perilaku misalnya, maka dalam pandangan Islam, sebagaimana juga dijelaskan al-Razi, yang disebut perilaku baik atau buruk tidaklah hanya berdasarkan pada akal atau kesepakatan bersama. Akan tetapi perlu berdasar pada wahyu sebagai sumber utamanya. Konsekuensi lain dari dinifikannya wahyu dalam mengukur sebuah perilaku adalah baik dan buruk menjadi berubah-ubah. Baik di suatu tempat bisa jadi buruk di tempat lain. Buruk di masa lampau, bisa berubah dianggap baik di masa kini.

³³Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī...*, vol. 7, 76-77.

Untuk memperkuat lagi kaitan antara pengetahuan dan perilaku, bahwa pada epistemologi Islam sebagaimana dapat dilihat lewat pandangan al-Razi pengetahuan bukanlah semata untuk pengetahuan tetapi untuk diyakini dan diamalkan. Oleh karenanya pengetahuan menurut al-Razi merupakan basis berdirinya bangunan sebuah keyakinan.³⁴ Kokoh dan rapuhnya bangunan keyakinan sangat tergantung pada kuatnya bangunan fondasinya (baca; ilmu). Dari fondasi keyakinan yang kuat akan menjadi dorongan yang kuat terhadap hadirnya tingkah laku individu dan dapat berdampak pada kehidupannya di tingkat sosial. Apa yang dilakukan seseorang tidak dapat dilepaskan dari apa yang diketahui, dipikirkan dan diyakini. Pengetahuan yang dimilikinya memberikan pengaruh terhadap pola dan kualitas perilaku atau tindakan. Oleh karenanya dalam konteks tindakan orang yang berpengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan, jelas memiliki perbedaan yang kuat.

Bukankah perilaku yang baik dapat dirujuk dari sumbernya, sebaliknya bukankah perilaku yang buruk juga akibat dari pengetahuan yang diterimanya. Antara pengetahuan, keyakinan dan perilaku ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Hal ini sejatinya merupakan ciri khas cara pandang Islam yang bersifat tauhidik, tidak dikotomis. Oleh karena ia berakar dari sumber yang juga ajeg dan solid dalam suatu sistem bangunan konseptual.³⁵

³⁴Istilah keyakinan di sini secara lebih teknis dan komprehensif sebetulnya sejalan dengan istilah worldview atau *weltanschauung*. Menariknya, meskipun tidak selalu dapat disamakan dengan sederhana, istilah *weltanschauung* menurut Edwin Hung seperti diungkapkan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi sama dengan istilah paradigma, di mana istilah paradigma sendiri ialah istilah khas dari seorang Thomas Kuhn, di mana ia mengatakan bahwa aktivitas saintifik yang dilakukan oleh para saintis sangat dipengaruhi oleh bangunan paradigma yang diyakininya. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *Jurnal TSAQFAH*, Vol. 9, No. 1 (April 2013): 19. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*, (Depok: Kalam Indonesia, 1431), 144. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

³⁵Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 10. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 1.

Penutup

Fakhrudin al-Razi merupakan salah satu tokoh dalam khazanah peradaban Islam yang cukup prolif. Hal ini terbukti dari banyaknya karya yang telah beliau hasilkan. Kuantitas karya tersebut hadir dengan tema yang cukup beragam. Merentang dari persoalan akidah, tafisr hingga persoalan teori ilmu atau epistemologi. Pembahasan epistemologi yang digagas oleh al-Razi memiliki satu kekhasan, yakni sebuah epistemologi yang berbasis pada nilai-nilai religius-spiritual, suatu teori pengetahuan yang bersumber bukan hanya pada akal ataupun pancaindra melainkan juga wahyu. Hal ini berdampak juga pada bahasan-bahasan lain dalam diskursus epistemologi. Ambil contoh, ia berimplikasi pada diakuinya klasifikasi pengetahuan, oleh karena pengetahuan yang dihasilkan oleh wahyu tentu memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan pengetahuan rasional dan empiris.

Selain itu, dalam pandangan al-Razi pengetahuan bukanlah sebatas untuk diyakini semata-mata melainkan ialah untuk menjadi basis perbuatan atau perilaku. Artinya pengetahuan dikatakan berhasil apabila ia bermuara pada sebuah tindakan. Di sini, apabila dibuat menjadi sebuah prosisi akan membentuk sebuah pernyataan bahwa sebuah tindakan baik itu benar atau salah akan sangat dipengaruhi oleh keyakinannya, sedangkan sebuah keyakinan terbentuk secara simultan oleh pengetahuan. Oleh karenanya, ketika sebuah pengetahuan diproduksi hanya berdasarkan pada hal ihwal empiris, maka realitas yang tidak dapat dibuktikan secara empiris akan diyakini tidak ada, dan ketika itu terjadi berakibat bahwa baik-buruk selalu bertalian dengan kehidupan di sini dan saat ini saja (baca; dunia). Tentu akan berbeda halnya dengan yang melandaskan pengetahuannya pada wahyu ketika kita buat nalar seperti sebelumnya tadi itu.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1998. *Maḥmūm al-Ta'īm fī al-Islām*. Kuala Lumpur Malaysia: Islamic Thought And Civilcation (ISTAC).
- _____. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur Malaysia: ISTAC.
- _____. 2007. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Penerbit Universitas Sains Malaysia.
- Al- Ghazali, Abu Hamid. 1406. *Syaraf al-'Aql wa Māhiyatahu*, Tahkik Mustafa Abdul Qadir Ata. Libanon Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Haris, Ibn al-Muhasibi. 1406. *Syaraf al-'Aql wa Māhiyatahu*. Tahkik Mustafa Abdul Qadir Ata. Libanon Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1987. *Al-Maṭālib al-'Āliyah min al-'Ilm al-Ilāhī*. Libanon Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- _____. 1968. *Kitāb al-Nafs wa al-Rūḥ wa Syarḥ Qawāḥimā*, Tahkiq Muhammad Saghir Hasan Ma'shum. Islam Abad Pakistan: Islamic Research Institut.
- _____. 1425. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*. Vol. 1-11. Libanon Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. T.T. *Yas'alūnaka 'an al-Rūḥ min al-Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*. Tahkik Muhammad Abdul Aziz al-Halawy. al-Qahirah: Maktabah Al-Qur'an.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bahktiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ceylan, Yasin. 1996. *Theology And tafsir In The Major Work of Fakhr al-Din al-Razi*. Kuala Lumpur Malaysia: International Institut of Islamic thought and Civilication (ISTAC).
- Daghim, Samih. 2001. "Ma'rifah" *Fakhr al-Din al-Razi, Mauṣū'ah Muṣṭalaḥ al-Imām Fakhr al-Din al-Rāzī*. Libanon Beirut: Maktabah Libanon Nasirun.
- Darwin, Charles. 1958. *The Origin of The Species*. New York: New American Library.
- Freud, Sigmund. 1963. *The Future of an Illusion, ed, James strachey*. New York: W.W Norton & Company.

- Ghadib, Ali Hasan Fahad. 1411. "al-Mafāhim al-Tarbawiyah 'inda al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilālī Kitābihi (al-Tafsīr al-Kabīr) al-Musammā (al-Mafātiḥ al-Ghayb). Risalah Majister--Jami'ah Umu al-Qura, Makkah al-Mukaramah.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Jogjakarta: PT. Tiara Wacana.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salam, Burhanuddin. 2012. *Pengantar Filsafat* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, dkk. 1431. *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*. Depok: Kalam Indonesia.
- _____. 2013. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 9, No. 1 (April).